

ANALISIS KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM dan SESUDAH PENGADOPSIAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TBK

Lina Halim
Shanti*

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
*shanti@ukwms.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 13, 2014

Revised October 22, 2014

Accepted November 23, 2014

Key words:

Adopsi IFRS, Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Manajemen Laba

ABSTRACT

IFRS adoption occurs evenly throughout most of the world, aiming to improve the quality of accounting information accompanied by uniformity of standards for financial statements. This study aims to examine the quality of accounting information in Indonesia from the period before the adoption of IFRS until after the adoption of IFRS. This empirical study uses the data of consolidated financial statements and stock price information on all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2005-2012. This study uses the relevance of value and earnings management as a proxy for the quality of accounting information. Value relevance is measured using the price model, while earnings management is measured using the Jones Model. Each proxy is measured using appropriate metrics in previous studies. The results showed that after adopting IFRS, the relevance of the value of accounting information increased. Different results are demonstrated through the earnings management proxy, where earnings management practices improve after adopting IFRS. Improved earnings management is due to the transition from the basis of rules into principles, where a more flexible principle basis is able to provide a loophole for earnings management.

ABSTRAK

Adopsi IFRS terjadi secara merata hampir di seluruh dunia, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi disertai dengan keseragaman standar untuk laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kualitas informasi akuntansi di Indonesia mulai periode sebelum pengadopsian IFRS hingga sesudah pengadopsian IFRS. Studi empiris ini menggunakan data laporan keuangan konsolidasi dan informasi harga saham pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2005-2012. Penelitian ini menggunakan relevansi nilai dan manajemen laba sebagai proksi dari kualitas informasi akuntansi. Relevansi nilai diukur menggunakan model harga (price model), sedangkan manajemen laba diukur menggunakan Model Jones. Masing-masing proksi diukur dengan menggunakan metrik yang sesuai pada penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah mengadopsi IFRS, relevansi nilai informasi akuntansi meningkat. Hasil yang berbeda ditunjukkan melalui proksi manajemen laba, di mana praktik manajemen laba meningkat setelah mengadopsi IFRS. Peningkatan manajemen laba ini disebabkan karena adanya peralihan basis dari aturan menjadi prinsip, di mana basis prinsip yang lebih fleksibel mampu memberikan celah untuk melakukan manajemen laba.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perusahaan yang pesat dan semakin beragamnya perusahaan multinasional di berbagai negara merupakan tanda dari adanya globalisasi. Pada era globalisasi ini akuntansi juga terpengaruh, sehingga meluasnya pasar global menyebabkan akuntansi memerlukan standar universal yang berlaku global. Maryono (2010) menyatakan bahwa globalisasi merupakan jembatan praktik akuntansi antara negara yang maju dengan negara yang berkembang. Ilmu akuntansi yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial di mana praktik akuntansi tersebut berada. Standar akuntansi yang beragam akan menghasilkan laporan keuangan yang beragam pula dan keragaman laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang pelik.

Akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur dan mengkomunikasikan informasi ekonomi untuk memungkinkan para pemakai informasi dalam membuat pertimbangan dan keputusan yang tepat. Kustina (2012) menyatakan bahwa akuntansi merupakan “bahasa bisnis” karena melalui akuntansi dapat menyampaikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang disampaikan bertujuan untuk dapat dipahami dan dipercayai oleh seluruh pihak yang berkepentingan, termasuk investor asing. Menurut Hendriksen (1982:113), pengguna laporan keuangan yang berkepentingan menginginkan laporan keuangan yang seragam (*uniform*), di mana berbagai jenis perusahaan menggunakan prosedur akuntansi, konsep pengukuran, klasifikasi, dan metode pengungkapan yang sama. Konsep ini dianggap kurang sempurna karena keseragaman saja tidaklah cukup. Tujuan yang lain adalah keterbandingan, yang berfungsi untuk memisahkan keputusan keuangan kepada setiap pihak pengguna laporan keuangan. Jika laporan keuangan memiliki perbedaan, maka dapat mengurangi tingkat kepercayaan pihak eksternal yang ingin melakukan investasi pada perusahaan di suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan organisasi yang dapat memenuhi kebutuhan standar akuntansi internasional, yaitu *International Standard Committee (IASC)*.

IASC yang sudah berubah menjadi *International Accounting Standard Board (IASB)* memiliki tujuan yaitu membuat standar yang berkualitas tinggi, sehingga bisa dipahami, dilaksanakan, dan diterima oleh kepentingan publik. Untuk itu IASB menerbitkan suatu standar baru bertaraf internasional yaitu, *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Kustina (2012) menyatakan bahwa IFRS kini merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang menekankan pengungkapan yang jelas dan transparan. IFRS bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan dan laporan keuangan interim perusahaan mengandung informasi yang berkualitas tinggi. IFRS memberikan dampak positif bagi para pengguna laporan keuangan, karena dengan memilih IFRS berarti mengadopsi bahasa pelaporan keuangan global yang membuat suatu perusahaan dimengerti oleh pasar global. IFRS hingga saat ini telah digunakan oleh lebih dari 150 negara dan sedikitnya 85 dari negara-negara tersebut telah mewajibkan laporan keuangan menggunakan IFRS untuk semua perusahaan domestik atau perusahaan yang tercatat di pasar modal. Neviana (2010) mengungkapkan bahwa suatu perusahaan akan memiliki daya saing yang lebih besar ketika mengadopsi IFRS dalam laporan keuangannya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi akuntansi di Indonesia juga mengadopsi IFRS. Menurut Cahyonowati dan Ratmono (2012), Indonesia menerima konvergensi IFRS karena merupakan salah satu kesepakatan sebagai anggota forum G20. Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan dengan cara adopsi, akan tetapi bukan adopsi secara keseluruhan dikarenakan adanya perbedaan sifat bisnis dan regulasi di Indonesia. Pengadopsian IFRS dilakukan secara perlahan-lahan dan bertahap, karena adanya pergeseran dari *rule-based standard* ke *principal based standard* yang memerlukan perubahan pola pikir di kalangan profesional akuntan. Pergeseran ini membuat akuntan Indonesia harus belajar standar akuntansi baru, inilah salah satu alasan pengadopsian ini dilakukan dengan *gradual strategy*, strategi mengadopsi IFRS secara bertahap. Konvergensi IFRS di Indonesia dimulai sejak 1 Januari 2009, di mana ini merupakan tahap pertama dari adopsi IFRS. Perkembangan PSAK berbasis IFRS per 2012, terdapat tujuh belas PSAK hasil revisi, empat PSAK baru, sebelas ISAK, dan tiga PPSAK yang berlaku efektif. Indonesia telah menyelesaikan tahap pertama adopsi IFRS, tetapi kini Indonesia bersiap untuk melakukan konvergensi adopsi IFRS tahap kedua pada tahun 2015. IAI pada 12 Juli 2013 telah mengesahkan tiga ISAK dan satu PPSAK, di mana pengesahan ini akan berlaku efektif per 1 Januari 2014.

Semua pihak mengharapkan bahwa dengan mengadopsi IFRS mampu memberikan manfaat yang besar bagi Indonesia seperti, meningkatnya kredibilitas pasar modal Indonesia di mata investor global. Menurut Setiyono (2013), menganut standar yang diakui secara global bagi Indonesia akan menaikkan posisi Indonesia di mata investor asing, karena sudah menganut sistem keuangan yang berlaku secara global. Kualitas informasi akuntansi dianggap sebagai perspektif internasional sebagai informasi dasar yang digunakan dalam pasar modal, melalui kualitas informasi akuntansi investor dapat membuat keputusan yang tepat.

Perkembangan ilmu akuntansi saat ini membuat karakteristik pengukuran kualitas informasi akuntansi juga mengalami perubahan. Penelitian yang dilakukan Barth, Landsman, dan Lang (2008), menunjukkan bahwa kualitas informasi akuntansi diukur melalui variabel yang meliputi variabel relevansi nilai, manajemen laba, dan pengakuan kerugian tepat waktu. Relevansi nilai mengungkapkan kemampuan informasi laporan keuangan untuk merangkum informasi yang mempengaruhi berbagai nilai.

Barth dkk. (2008), berpendapat bahwa semakin tinggi kualitas informasi akuntansi, maka relevansi nilai juga semakin tinggi, karena relevansi nilai mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan. IFRS sebagai principle-based, pengukurannya menggunakan fair value sehingga dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, karena lebih menggambarkan posisi dan kinerja ekonomi perusahaan (Barth dkk., 2008). Manajemen laba merupakan proses mempercantik laporan keuangan terutama pada bagian laba (Subramanyam dan Wild, 2010). Manajemen laba bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi, terutama pada bagian laba sehingga mampu mempengaruhi investor dalam membuat keputusan. Menurut Sulistyanto (2008, dalam Santy, Tawakkal, dan Pontoh, tanpa tahun) keberadaan aturan dalam standar akuntansi dimanfaatkan perusahaan sebagai alat untuk menyembunyikan kecurangan, sehingga standar akuntansi terlihat memberi kesempatan dalam mengelola laba perusahaan. IFRS mendorong transparansi dalam laporan keuangan perusahaan, melalui ini manajemen laba diharapkan mampu berkurang. Pengukuran kualitas informasi akuntansi yang terakhir adalah pengakuan kerugian tepat waktu, yang berkaitan dengan performa ekonomi yang positif dan negatif dalam laba perusahaan. Barth dkk. (2008), mengungkapkan bahwa karakteristik ini erat kaitannya dengan perataan laba, jika laba diratakan, besarnya kerugian harusnya relatif langka. Salah satu karakteristik tingginya kualitas laba adalah besarnya kerugian yang terjadidiakui daripada ditangguhkan untuk masa mendatang. Menurut Barth dkk. (2008), IFRS dipercaya mampu melaporkan besarnya kerugian dengan frekuensi lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan standar domestik.

Adopsi IFRS memang dipandang mampu menyelesaikan permasalahan akuntansi secara internasional, akan tetapi muncul perdebatan konseptual yang meragukan standar IFRS dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Perdebatan ini muncul karena hasil penelitian yang menunjukkan bukti empiris yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan (Barth, Landsman, dan Lang, 2008; Daske, Hail, Leuz, dan Verdi, 2008) menyatakan bahwa informasi akuntansi yang disusun berdasarkan IFRS lebih berkualitas dibandingkan jika menggunakan standar akuntansi domestik. Berbeda dengan hasil penelitian dari (Jeanjean dan Stolowy, 2008; Outa, 2011) yang memaparkan bahwa informasi akuntansi yang sudah mengadopsi IFRS tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan standar sebelumnya (standar lokal), kelemahan ini karena dipengaruhi adanya peranan dari kelembagaan nasional dari setiap negara.

Barth dkk. (2008), melakukan penelitian untuk menguji pengaruh dari adopsi IAS/IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi pada perusahaan yang berasal dari berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengadopsi IFRS, kualitas informasi akuntansi lebih baik dibandingkan dengan menggunakan standar lokal, ditunjukkan melalui peningkatan relevansi nilai, penurunan praktik manajemen laba dan pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu. Bogstrand dan Larsson (2012) menyatakan bahwa relevansi nilai yang meningkat karena pengaruh adopsi IFRS juga meningkatkan kualitas informasi akuntansi, dan melalui syarat ini investor dapat mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan Jeanjean dan Stolowy (2008) menguji adopsi IFRS dan manajemen laba, dan penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan Barth dkk. (2008). Standar akuntansi IFRS tidak mampu menurunkan manajemen laba, dan bahkan meningkat di Perancis. Penyebab IFRS tidak mampu menurunkan manajemen laba karena lembaga nasional memiliki peran penting pula dalam membingkai karakteristik pelaporan keuangan. Penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012) dilakukan di Indonesia, menguji adopsi IFRS dan relevansi nilai informasi akuntansi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adopsi IFRS di Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi, baik untuk perusahaan keuangan maupun non keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Barth dkk. (2008), yang menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi dan manajemen laba perusahaan untuk mengukur kualitas informasi akuntansi. Relevansi nilai memiliki dua model untuk diukur, yaitu model harga atau model return. Kedua model ini merupakan hasil penelitian yang dikembangkan oleh Ohlson (1995, dalam Warsidi tanpa tahun). Berdasarkan dua tipe model tersebut, penelitian ini menggunakan model harga sebagaimana yang juga digunakan pada penelitian terdahulu yaitu, Barth dkk. (2008) dan Cahyonowati dan Ratmono (2012). Alasan penelitian ini menggunakan model harga karena model ini tidak banyak dipengaruhi oleh kondisi pasar modal yang tidak efisien (Aboody, Hughes, dan Liu, 2002 dalam Cahyonowati dan Ratmono 2012). Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan modifikasi model Jones, alasannya karena model ini memberikan hasil yang paling kuat dalam menguji manajemen laba Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995, dalam Jing dan Sang-Kyu, 2012). Pemilihan obyek difokuskan pada perusahaan manufaktur, kare-

na IAI mewajibkan semua jenis industri termasuk perusahaan manufaktur untuk menganut konvergensi penuh IFRS pada tahun 2012. Alasan lain adalah perusahaan manufaktur merupakan pilihan favorit calon investor, hal ini dikarenakan perusahaan jenis ini paling banyak terdaftar di BEI, yaitu sebesar 62,87% pada tahun 2012. Tahap pengadopsian awal IFRS di Indonesia adalah tahun 2009 dan berakhir pada tahun 2011, karena adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Tahun 2012 merupakan awal periode pengadopsian penuh IFRS. Berdasarkan alasan tersebut, untuk menyeimbangkan periode pengadopsian IFRS sehingga menghasilkan data yang seimbang maka dipilihlah periode pengamatan delapan tahun, yaitu empat tahun sebelum pengadopsian IFRS, yaitu 2005 hingga 2008 dan empat tahun untuk periode sesudah pengadopsian IFRS, yaitu 2009 hingga 2012.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang hendak dijawab melalui penelitian adalah (1) Apakah ada perbedaan signifikan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS ? dan (2) Apakah ada perbedaan signifikan manajemen laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS ? Tujuan penelitian ini adalah (1) Menguji secara empiris apakah ada perbedaan signifikan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS dan (2) Menguji secara empiris apakah ada perbedaan signifikan manajemen laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Literatur

Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) di Indonesia

IFRS atau *International Financial Reporting Standards* adalah upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. IFRS diterbitkan oleh IASB (*International Accounting Standard Board*). Barth dkk. (2008), menyatakan bahwa salah satu tujuan IASB adalah mengembangkan standar berkualitas tinggi yang dapat diterima secara global. Untuk mencapai tujuan tersebut, IASB telah menetapkan standar berbasis prinsip (IFRS) dan langkah-langkah yang diambil untuk mencerminkan nilai wajar pelaporan entitas dengan menghapus alternatif akuntansi yang diijinkan. Implementasi IFRS memberikan keuntungan dalam mengurangi asimetri informasi, manajemen laba, biaya modal, dan menyediakan lebih nilai relevan informasi keuangan pada investor atau pemegang saham (IASB, 2005 dalam Zhang, 2011).

IFRS menggunakan pendekatan *principle based*, yang memiliki karakteristik lebih banyak menggunakan *fair value*, mendorong profesional *judgement* dalam pengaplikasiannya, dan meningkatnya ketergantungan pada profesi lain seperti aktuaris dan penilai (Akuntan Indonesia 2009:61). IFRS mampu menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat pada perusahaan nonAmerika, sehingga laporan keuangan perusahaan tersebut dapat diperbandingkan pada perusahaan Amerika yang menganut USGAAP (Barth, Landsman, Lang, dan Williams, 2012). Pengungkapan yang berkualitas dapat mengurangi kesempatan untuk memanipulasi laba serta mendorong efisiensi pasar modal, kondisi ini memberikan kemudahan dalam mendapatkan pendanaan modal dan pinjaman untuk suatu perusahaan (Baiman & Verrecchia, 1996; Kasznik, 1999; Leuz, 2003; El-Gazzar, Finn dan Jacob, 1999; dalam Maharani, 2013).

Konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman (Baskerville, 2010). Jika dikaitkan dengan IFRS, maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan standar akuntansi keuangan (SAK) terhadap IFRS. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan Dewan SAK merencanakan tahun 2012 menerapkan standar akuntansi yang mendekati konvergensi penuh kepada IFRS. Konvergensi IFRS merupakan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota *The Group of Twenty* (G20 Forum) di Washington DC, 15 November 2008. Menurut IAI (2012:11), melalui program konvergensi diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi karena laporannya yang telah disusun menggunakan standar akuntansi keuangan bertaraf internasional. Proses konvergensi IFRS ini juga dapat meningkatkan daya banding informasi dari laporan keuangan perusahaan yang ada di Indonesia. Menurut IAI (2012:9), program konvergensi IFRS ini memberikan manfaat seperti, mengurangi hambatan-hambatan investasi, meningkatkan transparansi perusahaan, mengurangi

biaya yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan, dan mengurangi biaya modal.

Konvergensi standar akuntansi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: harmonisasi (membuat standar sendiri yang tidak menimbulkan konflik dengan IFRS), adaptasi (membuat standar sendiri yang disesuaikan dengan IFRS), dan adopsi (mengambil langsung dari IFRS). Indonesia memilih untuk melakukan adopsi sebagai cara dalam melakukan konvergensi IFRS, namun bukan adopsi penuh, mengingat adanya perbedaan sifat bisnis dan regulasi di Indonesia. Strategi adopsi ada dua cara, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* merupakan pengadopsian penuh IFRS sekaligus tanpa melalui masa transisi, sedangkan *gradual strategy* pengadopsian secara bertahap dengan masa transisi (Wiyani, tanpa tahun). Akuntansi Online (2013) mengungkapkan bahwa proses konvergensi IFRS tidak mudah sehingga membutuhkan pentahapan, ini menunjukkan adopsi IFRS yang dilakukan di Indonesia melalui *gradual strategy*. IAI mencanangkan bahwa standar akuntansi internasional (IFRS) akan mulai berlaku di Indonesia pada tahun 2012 secara keseluruhan (IAI 2012:10). Adopsi secara bertahap terhadap IFRS telah dilakukan oleh IAI dengan melakukan revisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang disesuaikan dengan IFRS sehingga perusahaan *go public* wajib mengungkapkan informasi keuangan berdasarkan prinsip akuntansi baru. Standar akuntansi keuangan syariah, tidak diatur dalam standar akuntansi internasional, sehingga DSAK tetap mengembangkan standar akuntansi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan di Indonesia.

Proses konvergensi IFRS telah berlangsung sejak tahun 2008, dan Indonesia sudah mengadopsi tahap pertama dari konvergensi IFRS pada 1 Januari 2012. Pemahaman tentang PSAK konvergensi IFRS perlu ditingkatkan karena proses konvergensi IFRS yang terus berkembang, kini Indonesia menyiapkan untuk melakukan konvergensi IFRS tahap kedua. Akuntansi Online (2013) menyatakan bahwa Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) resmi mengesahkan pemberlakuan empat Interpertasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) pada 12 Juli 2013. Keempat ISAK adalah ISAK 27 tentang Pengalihan Aset dari Pelanggan, ISAK 28 tentang Pengakhiran Liabilitas Keuangan, ISAK 29 tentang Biaya Pengupasan Lapisan Tanah Tahap Produksi pada Pertambangan Terbuka dan PPSAK 12 tentang Pencabutan PSAK 33 mengenai Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pertambangan Umum.

Martani (2012, dalam Kustina 2012) menjelaskan bahwa dampak penerapan IFRS bagi perusahaan sangat beragam tergantung jenis industri, jenis transaksi, elemen laporan keuangan yang dimiliki dan juga pilihan kebijakan akuntansi. Barth dkk. (2008) mengungkapkan bahwa pengaruh dari komponen sistem pelaporan keuangan, seperti adanya faktor lingkungan institusional yang lemah dapat mengurangi kualitas informasi akuntansi walaupun sudah menggunakan standar yang berkualitas tinggi.

Kualitas Informasi Akuntansi

Kualitas akuntansi dijelaskan dari perspektif internasional sebagai dasar atribut informasi yang digunakan dalam pasar modal. Kualitas akuntansi dianggap menarik bagi investor dan kreditor yang berpartisipasi dalam setiap proses di mana informasi yang diciptakan, disebarkan, dan digunakan dengan tujuan efisien alokasi modal. Nilai pasar perusahaan penting untuk mendukung keputusan investasi yang dibuat oleh laporan keuangan pengguna, di mana alokasi modal yang didasarkan mencerminkan benar nilai ekonomis yang semaksimal mungkin (Cornell dan Landsman, 2003). IASB telah mengembangkan satu set standar akuntansi yang jika diikuti, perusahaan memerlukan untuk melaporkan dengan kualitas yang tinggi, transparan, dan sebanding informasi dalam laporan keuangan. Kerangka konseptual IASB menyediakan karakteristik kualitatif yang berkontribusi terhadap kegunaan keputusan ekonomi. Karakteristik dalam mengukur kualitas akuntansi berubah mengikuti adopsi IFRS dengan berbagai proksi. Pengukuran kualitas akuntansi saat ini mengacu pada penelitian Barth dkk. (2008), yang memfokuskan pada dua variabel yaitu: relevansi nilai informasi akuntansi atau manajemen laba.

Relevansi Nilai

Akuntansi keuangan merupakan dan tetap menjadi satusatunya sistem yang relevan dan andal untuk mencatat, mengklasifikasi, dan meringkas aktivitas usaha. Informasi mengenai laba dan posisi keuangan dijelaskan dan disajikan secara memadai di dalam laporan keuangan, sehingga informasi ini akan bermanfaat tanpa perlu menjelaskan informasi apa yang dimaksudkan. Karakteristik laporan keuangan, salah satunya adalah relevan. Menurut Subramanyam dan Wild (2009:90), relevan (*relevance*) merupakan

kapasitas informasi untuk mempengaruhi suatu keputusan dan merupakan kualitas primer pertama atas informasi akuntansi. Derajat kebermanfaatan informasi akuntansi dapat diukur dengan adanya perubahan harga dan volume perdagangan saham yang mengikut pengumuman informasi akuntansi oleh perusahaan. Subramanyam dan Wild (2009:93) menjelaskan bahwa relevansi informasi akuntansi keuangan dianalisis melalui perubahan harga saham, karena analisis ini dapat mendukung nilai umpan balik informasi akuntansi dengan memperlihatkan kaitan yang kuat antara angka akuntansi dan harga saham.

Beaver (1968, dalam Warsidi tanpa tahun) memberikan definisi relevansi nilai sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Penelitian relevansi nilai ditujukan untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai pasar modal dengan berbagai angka akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai kegunaan angka-angka akuntansi dalam penilaian ekuitas. Pernyataan serupa juga dinyatakan Easton (1999 dan Beaver, 2002 dalam Lako, 2005) yang menyatakan bahwa tujuan dari penelitian relevansi nilai adalah untuk menguji asosiasi antara variabel dependen berbasis harga (*return*) saham sekuritas dengan sejumlah variabel akuntansi. Tujuan lain dari penelitian empiris ini adalah untuk memeriksa informasi akuntansi dilaporkan dan diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sehingga dapat berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi (Barth, Beaver, dan Landsman, 2001; Holthausen dan Watts, 2001 dalam Bogstrand dan Larsson 2012).

Menurut Feltham dan Ohlson (1995 dan Ohlson, 1995; dalam Subekti, 2012) istilah relevansi nilai informasi akuntansi didapatkan dari teori surplus bersih (*clean surplus theory*) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tercermin pada data-data akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan. Subekti (2012) menjelaskan bahwa teori ini merupakan asumsi di mana investor memiliki keyakinan yang sama dan memiliki hubungan surplus bersih antara ekuitas dan laba. Hubungan surplus bersih yang dimaksud adalah seluruh perubahan ekuitas yang terjadi, selain yang berasal dari transaksi modal (pembagian dividen atau penambahan modal) juga berasal dari laba bersih perusahaan.

Francis dan Schipper (1999, dalam Cahyonowati dan Ratmono 2012) menyatakan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi diindikasikan sebagai sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau *return* saham. Para periset akuntansi menggunakan dasar ini untuk mengukur hubungan antara suatu ukuran akuntansi dengan harga atau *return* saham dan mengoperasionalkan relevansi nilai dalam dua cara, yaitu pendekatan *portfolio-returns* dan *regression variations*. Pendekatan *portfolio-returns* mendefinisikan bahwa relevansi nilai sebagai proporsi informasi dalam *return* sekuritas yang terserap oleh ukuran-ukuran akuntansi dan cara mengukur relevansi nilai sebagai total *return* yang diperoleh dari suatu *portfolio* yang menjadi dasar dalam kemampuan memprediksi laba (Chang, 1999; Ely dan Waymire, 1999; Francis dan Schipper, 1999; Lev dan Zarowin, 1999; Hung, 2001 dalam Lako, 2007). Francis dan Schipper (1999, dalam Lako 2007) menjelaskan bahwa pendekatan *regression variations* mendefinisikan relevansi nilai sebagai kekuatan penjelas (R^2) dari ukuran-ukuran akuntansi terhadap ukuran-ukuran nilai pasar, misalnya kemampuan laba untuk menjelaskan *market adjusted returns* tahunan dan kemampuan laba dan nilai buku untuk menjelaskan nilai pasar ekuitas. Bogstrand dan Larsson (2012) mengungkapkan bahwa informasi akuntansi yang dilaporkan pada publik dapat dilihat sebagai nilai relevan jika mencerminkan porsi yang signifikan dari kapitalisasi nilai ekuitas atau informasi yang terkait secara signifikan dengan perubahan kapitalisasi nilai ekuitas.

Beaver (2002, dalam Lako 2007) menyatakan bahwa fondasi teoritis yang mendasari studi relevansi nilai adalah kombinasi dari teori valuasi ditambah argumen akuntansi kontekstual. Relevansi nilai menggunakan tiga tipe model, yaitu model laba, model neraca, dan gabungan model laba dan neraca yang dikembangkan oleh Ohlson pada tahun 1995. Ohlson (1995, dalam Warsidi tanpa tahun) mengembangkan model informasi linier (*linear information model*) untuk menginvestigasi hubungan antara nilai pasar modal dengan berbagai angka akuntansi terdapat dua tipe model penelitian, yaitu model harga (*price model*) dan model *return* (*return model*). Model harga menguji hubungan antara harga saham dengan nilai buku dan *earnings*, sedangkan model *return* menguji hubungan antara *return* saham dengan *earnings*. Model Ohlson paling banyak digunakan, karena model ini mengasumsikan nilai pasar perusahaan merupakan suatu fungsi linier dari nilai buku ekuitas dan laba abnormal masa datang yang diharapkan.

Kualitas informasi akuntansi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap relevansi nilai. Kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga atau *return* saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan (Barth dkk., 2008).

Manajemen Laba

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami manajemen laba. Manajer yang sebagai agen, bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen dapat memicu konflik kepentingan. Menurut Scott (1997, dalam Cahyati 2010), *principal* dan agen berusaha mementingkan kepentingan diri sendiri sehingga dapat berpotensi munculnya konflik kepentingan. Perbedaan tersebut disebabkan manajemen berusaha mendapat kredit besar dengan bunga yang rendah, sementara pihak kreditor memberikan kredit sebatas kemampuannya dan manajemen berusaha membayar pajak dengan biaya yang rendah, sementara pemerintah berkeinginan untuk memungut pajak dengan biaya yang tinggi.

Belkaoui (2004:447-448) menjelaskan *positive accounting theory*, yang dikemukakan melalui tiga hipotesis tentang pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Menurut *bonus plan hypothesis*, manajemen akan memilih metode akuntansi yang memindahkan laba masa depan ke saat ini karena mereka mengharapkan bonus yang tinggi seiring dengan tinggi laba bersih pada tahun tersebut. Menurut *debt equity hypothesis*, manajemen akan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba masa depan ke sekarang untuk menghindari kemungkinan gagal bayar. Menurut *political cost hypothesis*, manajemen akan memilih metode akuntansi yang dapat menunda pengakuan laba saat ini ke masa depan untuk menghindari penetapan peraturan baru oleh pemerintah. Ketiga hipotesis tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dapat melakukan manajemen laba yang disesuaikan dengan tujuan perusahaan.

Manajemen laba adalah upaya dari manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan mengelabui pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja perusahaan (Sulistyanto, 2008). Healy dan Wahlen (1999, dalam Kusuma 2006) menjelaskan bahwa manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan yang tujuannya agar hasilnya sesuai dengan kontrak yang telah diharapkan. Manajemen laba didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memenuhi tujuan pribadi (Schipper, 1989 dalam Subramanyam dan Hung 2009:131). Proses manajemen laba mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama pada bagian laba. Assih dan Gudono (2000, dalam Rahmawati, Suparno, dan Qomariyah, 2006) mengartikan bahwa manajemen laba merupakan proses yang sengaja dilakukan karena keterbatasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP), yang tujuannya mendapat besaran laba yang diinginkan. Menurut Achmad, Imam, dan Sari (2007), manajemen laba diartikan sebuah kerentanan yang timbul karena adanya kekaburan informasi akibat akuntansi akrual yang sulit untuk dipahami dan rentan akan manipulasi. Sugiri (1998, dalam Widyaningdyah, 2001) membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi, di mana manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.
2. Definisi luas adalah manajer meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Menurut Scott (2006), manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan, antara lain:

1. *Taking a bath*
Taking a bath dilakukan ketika terjadi reorganisasi atau *organizational stress* dengan mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang, akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.
2. *Income maximization*
 Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.

3. *Income minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

4. *Income smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Surifah (1999, dalam Widyaningdyah, 2001) menyatakan bahwa manajemen laba berdampak negatif karena dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan sehingga menyesatkan dalam pengambilan keputusan, hal ini karena manajemen laba digunakan sebagai sarana komunikasi antara manajemen dan pihak eksternal perusahaan untuk mencapai kesepakatan. Ewert dan Wagenhofer (2005, dalam Jing dan Sang Kyu, 2012) mengungkapkan bahwa standar akuntansi yang berkualitas tinggi mampu menurunkan manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan. Standar yang berkualitas tinggi akan membuat laporan keuangan semakin jelas dan transparan, sehingga dapat mempermudah dalam mendeteksi manajemen laba.

Pengembangan Hipotesis

Perbedaan Relevansi Nilai Sebelum dan Sesudah Pengadopsian IFRS

Relevansi nilai informasi akuntansi merupakan hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau return saham. Kualitas informasi akuntansi yang tinggi merupakan indikasi adanya hubungan kuat antara harga atau return saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut merupakan cermin dari kondisi ekonomi perusahaan (Barth, Beaver, dan Landsman, 2001). Ewert dan Wagenhofer (2005, dalam Barth dkk. 2008) menunjukkan bahwa standar akuntansi membatasi peluang secara langsung dalam laba akuntansi sehingga meningkatkan nilai relevansi, semakin tinggi standar akuntansi mengurangi peluang pribadi manajerial secara langsung. Barth dkk. (2008) telah melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa melalui adopsi IFRS, relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan mengalami peningkatan. Peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi ini disebabkan oleh perubahan pendekatan dari *rules based* menjadi *principle based*, yang lebih banyak menerapkan *fair value* sehingga lebih mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ada peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian IFRS.

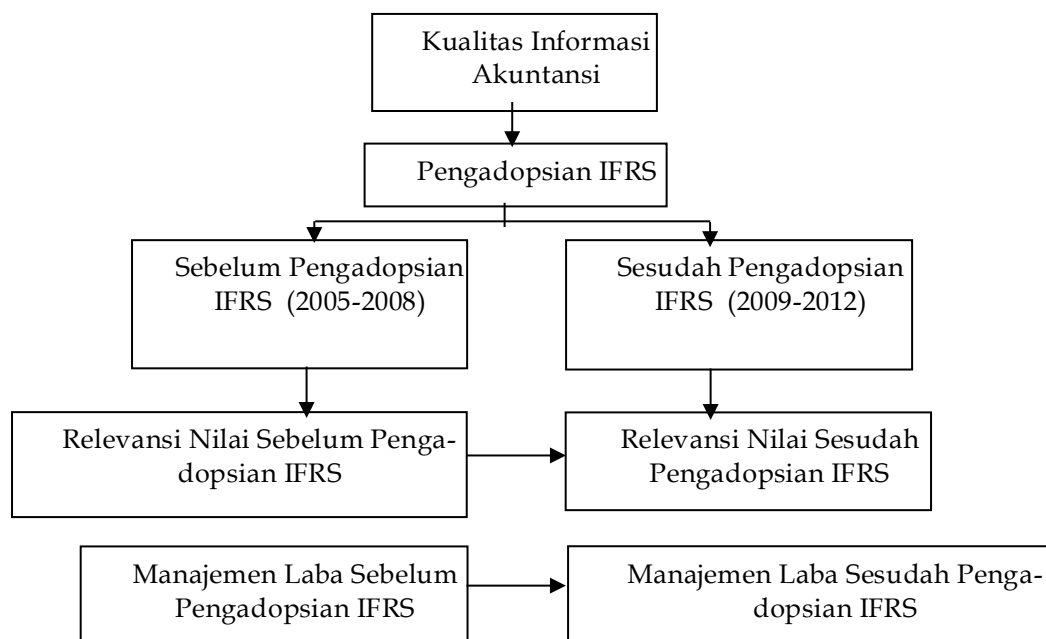
Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Pengadopsian IFRS

Manajemen laba muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen. Manajemen laba merupakan intervensi manajemen yang dengan sengaja menentukan laba untuk memenuhi tujuan pribadi. IFRS telah meningkatkan standar kualitas informasi keuangan, melalui peningkatan penggunaan profesional *judgement* dalam setiap pengaplikasiannya. Ewert dan Wagenhof (2005, dalam Barth dkk., 2008) menyatakan bahwa standar akuntansi yang semakin ketat dapat menurunkan manajemen laba dan meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Barth dkk. (2008) telah meneliti perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah IFRS, hasilnya menunjukkan bahwa adopsi IFRS mampu menurunkan presentase manajemen laba dari suatu perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Ada perbedaan signifikan antara manajemen laba sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian IFRS.

Model Penelitian

Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun sebuah rerangka pemikiran seperti yang tersaji dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini membutuhkan data dan informasi yang sesuai dengan sifat permasalahannya, yaitu membandingkan dan menemukan perbedaan sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menciptakan hipotesis untuk menguji adopsi IFRS pada kualitas informasi akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan delapan tahun yaitu periode 2005-2012.

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menganalisis tentang kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS, di mana kualitas informasi akuntansi diproksikan melalui relevansi nilai informasi akuntansi dan manajemen laba. Relevansi nilai informasi akuntansi diuji menggunakan nilai *Adjusted R²* sehingga memiliki variabel terikat (dependen) yaitu harga saham, sedangkan variabel bebas (independen) yang digunakan adalah nilai buku per saham dan laba bersih per saham.

Definisi operasional dan pengukuran dari variabel relevansi nilai informasi akuntansi dan manajemen laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS dijelaskan sebagai berikut:

1. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Pengukuran relevansi nilai informasi akuntansi mengacu pada kekuatan penjelas (*explanatory power/R²*) dari sebuah regresi antara harga saham dan laba bersih serta nilai buku ekuitas. Nilai *Adjusted R²* yang diperoleh dari laba dan nilai buku menggunakan model sebagai berikut:

$$P_{it+1} = \alpha_0 + \beta_1 NI_{it} + \beta_2 BV_{it}$$

Keterangan:

P_{it+1} = Harga saham perusahaan tanggal 31 Maret dalam t+1

NI_{it} = Laba bersih per saham perusahaan (earnings per share)

BV_{it} = Nilai buku ekuitas per lembar saham perusahaan

Nilai *Adjusted R²* yang meningkat pada periode sesudah IFRS mengindikasikan bahwa adopsi IFRS mampu meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi (Barth, 2008 dalam Cahyonowati dan Ratmono 2012).

2. Manajemen Laba

Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995, dalam Jing dan Sang-Kyu, 2012) menyatakan bahwa modifikasi model Jones memberikan hasil yang paling kuat dalam menguji manajemen laba. Pengukuran manajemen laba mengacu pada *Discretionary Accruals* (DAC) dan model yang digunakan dalam mengukur *discretionary accruals*, yaitu model Jones dimodifikasi. Perhitungan *discretionary accruals* yang telah dimodifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*)

$$TA_t = N_{it} - CFO_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TA_t = total akrual perusahaan i pada periode t
 N_{it} = laba bersih (net income) perusahaan i pada periode t
 CFO_t = aliran kas dari aktivitas operasi (cash flow from operating activity) perusahaan i pada periode t

2. Menghitung koefisien dari regresi akrual

Discretionary accrual merupakan perbedaan antara total akrual (TACC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDACC).

Nondiscretionary accrual diketahui dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$\frac{TA_t}{Aset\ t-1} = \alpha_1 \frac{1}{Aset\ t-1} + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_t}{Aset\ t-1} - \frac{\Delta REC_t}{Aset\ t-1} \right) + \beta_2 \frac{PPE_t}{Aset\ t-1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

TA_t = Total akrual perusahaan i pada periode t dibagi dengan total aset pada periode ke t-1
 $Aset_{t-1}$ = Total aset perusahaan i pada tahun t-1
 ΔREV_t = Perubahan penjualan perusahaan i pada periode t dibagi dengan total aset pada periode ke t-1
 ΔREC_t = Perubahan akun piutang perusahaan i pada periode t dibagi dengan total aset pada periode ke t-1
 PPE_t = Properties, plants dan equipment perusahaan i pada periode t dibagi dengan total aset pada periode ke t-1
 ε_t = Error term

3. Menghitung *nondiscretionary accrual*

Regresi yang dilakukan di (2) menghasilkan koefisien α_1 , β_1 , dan β_2 . Koefisien ini kemudian digunakan untuk memprediksi nilai *nondiscretionary accrual* melalui persamaan sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 \frac{1}{Aset\ t-1} + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_t}{Aset\ t-1} - \frac{\Delta REC_t}{Aset\ t-1} \right) + \beta_2 \frac{PPE_t}{Aset\ t-1} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

NDA_t = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

4. Menghitung *discretionary accrual*

Discretionary accruals merupakan komponen *accruals* yang terjadi tidak secara alami seiring perubahan dari aktivitas perusahaan. *Discretionary accruals* (DAC) dihitung dengan cara mengurangi total akrual (hasil perhitungan (1)) dengan *nondiscretionary accrual* (hasil perhitungan (3)), sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$DAC_t = \frac{TA_t}{Aset\ t-1} - NDA_t \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

DAC_t = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan (auditan) perusahaan manufaktur di Indonesia, yang berupa laporan posisi keuangan per 31 Desember 2005-2012, laporan laba rugi komprehensif 2005-2012, dan informasi dalam laporan tahunan perusahaan 2005-2012. Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yakni *www.idx.co.id*, data base pasar modal pojok BEI fakultas bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, dan situs *website* resmi perusahaan berupa data sekunder.

Alat dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini berupa metode dokumentasi, yakni penggunaan data yang berasal dari dokumen yang sudah ada. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penelusuran data yang diperlukan dari laporan publikasi perusahaan manufaktur mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2012.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2005 sampai akhir tahun 2012 yang diambil dari ICMD 2012, yaitu sebanyak 125 perusahaan. Teknik dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dimana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi pertimbangan kriteria sampel tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan dalam kelompok perusahaan manufaktur yang terdaftar secara *go public* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan *go public* dipilih karena IAI telah mewajibkan perusahaan ini untuk menggunakan standar IFRS pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan yang dipublikasikan secara lengkap selama periode penelitian, yaitu tahun 2005 hingga 2012.
2. Perusahaan tersebut melakukan *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2005.
3. Perusahaan tidak melakukan *delisting* selama periode penelitian, yaitu tahun 2005 hingga 2012.
4. Perusahaan yang menggunakan nilai mata uang Rupiah dan mata uang asing, untuk perusahaan yang menggunakan nilai mata uang asing maka akan dikurskan terlebih dahulu menjadi Rupiah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis, dengan bantuan *software* SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 16. Penelitian ini menganalisis pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara relevansi nilai informasi akuntansi dan manajemen laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data dan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Menghitung besarnya nilai masing-masing variabel berdasarkan rumus yang sesuai dengan teori. Variabel tersebut adalah relevansi nilai informasi akuntansi dan manajemen laba.
2. Menghitung nilai setiap variabel yang telah diperoleh untuk keseluruhan sampel. Penelitian ini menganalisis perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS, sehingga data perhitungan nilai rata-rata setiap variabel dikelompokkan atas periode sebelum dan sesudah
 - a. Tahun 2005-2008 merupakan periode sebelum pengadopsian IFRS.
 - b. Tahun 2009-2012 merupakan periode sesudah pengadopsian IFRS.
3. Analisis Deskriptif, merinci dan menjelaskan secara panjang lebar keterkaitan data penelitian yang biasanya tercantum dalam bentuk tabel dan analisis didasarkan pada data di tabel tersebut.
4. Pengujian hipotesis

- a. Uji Regresi Linier Berganda
Sebelum menguji H1, peneliti melakukan uji asumsi klasik dan setelah memenuhi semua persyaratan menguji apakah regresi layak, sehingga diperlukan uji kelayakan model (uji statistik F), uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dan uji koefisien determinasi (R^2).
1. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)
Uji ini pada dasarnya menunjukkan apakah model regresi yang dimasukkan layak atau tidak, di mana dasar pengambilan keputusan uji statistik F adalah sebagai berikut:
 - a. Apabila F hitung < F tabel atau jika Sig. > 0,05 maka artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.
 - b. Apabila F hitung > F tabel atau jika Sig. < 0,05 maka artinya ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.
 2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)
Uji ini pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen, di mana dasar pengambilan keputusan uji statistik t adalah sebagai berikut:
 - a. Apabila t hitung < t tabel atau jika Sig. > 0,05 maka artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.
 - b. Apabila t hitung > t tabel atau jika Sig. < 0,05 maka artinya ada pengaruh antara variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.
 3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Uji ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *adjusted* R^2 berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted* R^2 semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independen.
Berikut ini adalah langkah-langkah dalam analisis.
 1. Melihat nilai Adjusted R-Squarenya, jika terjadi peningkatan nilai maka kualitas informasi mengalami peningkatan.
- b. Uji Chow Test
Chow Test digunakan untuk menguji kesamaan koefisien dalam data runtun waktu dengan mengklasifikasikan kelompok amatan menjadi "sebelum" dan "sesudah" (Cahyonowati dan Ratmono, 2012). Pengujian kesamaan koefisien ini menggunakan *residuals sum of squares* (RSS) dengan formula berikut (Gujarati, 2003 dalam Cahyonowati dan Ratmono 2012):

$$F = \frac{(RSS_r - RSS_{sur})/k}{(RSS_{sur})/(n_1 + n_2 - 2k)}$$

Keterangan:

RSS_r = Nilai restricted residual sum of squares (2005-2012)

RSS_{sur} = RSS1 (2005-2008) + RSS2 (2009-2012)

n₁ = Jumlah Sampel 2005-2008

n₂ = Jumlah Sampel 2009-2012

k = Jumlah Parameter yang diestimasi

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam analisis.

1. Merumuskan hipotesis statistik

H₀ : Relevansi Nilai sesudah pengadopsian IFRS tidak berbeda signifikan bila dibandingkan dengan sebelum pengadopsian IFRS.

H₁ : Relevansi Nilai sesudah pengadopsian IFRS berbeda signifikan bila dibandingkan dengan sebelum pengadopsian IFRS.
2. Menghitung nilai df ($n_1 + n_2 - 2k$) dari tabel F, yaitu df = 3 dan 280 dengan tingkat signifikansi 5% dan didapatkan nilai F tabel sebesar 2,637549.

3. Menarik kesimpulan dengan kriteria:
 1. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{Tabel}$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan pada relevansi nilai pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.
 2. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{Tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan signifikan pada manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.
- c. Uji Beda T-Test
 Sebelum menguji H_2 , peneliti melakukan uji normalitas untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal. Jika variabel terdistribusi secara normal, peneliti akan melanjutkan pengujian statistik parametrik menggunakan uji beda T-test. Uji beda T-test yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t-test* yang digunakan untuk menguji hipotesis. Manajemen laba dapat dilihat dengan apakah ada perbedaan signifikan antara *discretionary accrual* pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam analisis.
 1. Merumuskan hipotesis statistik
 H_0 :Manajemen laba sesudah pengadopsian IFRS tidak berbeda signifikan bila dibandingkan dengan sebelum pengadopsian IFRS.
 H_1 :Manajemen laba sesudah pengadopsian IFRS berbeda signifikan bila dibandingkan dengan sebelum pengadopsian IFRS.
 2. Menentukan derajat kepercayaan uji hipotesis (α) sebesar 5%.
 3. Menarik kesimpulan dengan kriteria:
 Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan pada manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan signifikan pada manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2012 dan tercatat dalam ICMD 2012, yaitu sebanyak 125 perusahaan. Berdasarkan populasi tersebut kemudian akan dipilih untuk menjadi sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang kriterianya telah ditetapkan pada teknik pengambilan sampel. Hasil akhir menunjukkan 35 perusahaan yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah tabel untuk kriteria pengambilan sampel.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Perusahaan
Populasi: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	125
Tidak Memenuhi Kriteria:	
1. Perusahaan yang tidak memiliki laporan tahunan lengkap dari tahun 2005 hingga 2012	(51)
2. Perusahaan yang melakukan IPO setelah tahun 2005	(32)
3. Perusahaan yang melakukan delisting selama periode penelitian dari tahun 2005 hingga 2012	(7)
4. Perusahaan yang menggunakan nilai mata uang asing, tetapi tidak mencantumkan nilai kurs.	(0)
Jumlah	35

Sumber: data diolah

Deskripsi Data

Penelitian dilakukan pada periode sebelum pengadopsian IFRS 2005-2008 dan periode sesudah pengadopsian IFRS 2009-2012 dengan sampel 35 perusahaan manufaktur, penelitian ini mendapatkan total sampel untuk setiap periode sebanyak 140. Setelah diketahui besarnya nilai dari setiap variabel pada tahun 2005-2012, maka dapat diketahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi untuk setiap periode. Tabel 2. berikut ini menyajikan statistik deskriptif untuk harga saham (P), nilai buku per saham (NBPS), dan laba per saham (LPS) periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Tabel 3. menyajikan statistik deskriptif untuk *discretionary accrual* periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Min.	Max.	Mean	Std.Deviation
P Sebelum	140	45	53000	4,2548 E3	9231,698
NBPS Sebelum	140	-3882	32458	2,0996 E3	5172,685
LPS Sebelum	140	-860,23	5230,34	3,7635 E2	917,554
P Sesudah	140	51	3,29E5	1,3519 E4	38462,632
NBPS Sesudah	140	-3328	46543	3,0412 E3	7308,591
LPS Sesudah	140	-80,90	12997	8,3018 E2	2070,05319

Sumber: data diolah.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Min.	Max.	Mean	Std.Deviation
DAC Sebelum	140	-5,68	0,58	-0,6649	0,54805
DAC Sesudah	140	-5,17	1,68	-0,5270	0,59602

Sumber: data diolah.

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif yang digunakan dalam model harga untuk menguji relevansi nilai. Model harga ini dikembangkan oleh Ohlson(1995, dalam Cahyonowati dan Ratmono 2012) yang menggunakan variabel harga saham, nilai buku per saham, dan laba bersih per saham. Tabel 2 menunjukkan peningkatan rata-rata harga saham sebelum periode pengadopsian IFRS sebesar Rp 4.254,8 menjadi Rp 13.519 ketika sesudah mengadopsi IFRS. Peningkatan tidak hanya terjadi pada variabel harga saham saja, melainkan juga terjadi pada nilai buku per saham dan laba per saham. Rata-rata nilai buku per saham sebelum pengadopsian IFRS sebesar Rp 2.099,6 menjadi Rp 3.041,2 sesudah pengadopsian IFRS, sedangkan *mean* untuk variabel laba per saham sebelumnya bernilai Rp 376,35 menjadi Rp 830,18. Peningkatan yang terjadi terhadap harga saham, nilai buku ekuitas per saham, dan laba per saham menunjukkan bahwa IFRS memang memiliki peran penting dalam memperbaiki kinerja perusahaan karena penerapannya yang menggunakan *fair value*. Menurut IAI (2006, dalam Janoto 2010) informasi nilai wajar relevan di beberapa kondisi karena lebih mencerminkan pertimbangan pasar keuangan tentang nilai kini atas perkiraan arus kas masa depan yang berasal dari berbagai instrumen.

Jika dilihat dari Tabel 3. DAC mengalami peningkatan pada nilai minimum, nilai maksimum, *mean* dan standar deviasi. Nilai minimum pada periode sebelum sebesar -5,68 dan meningkat pada periode sesudah pengadopsian menjadi -5,17. Berbeda dengan nilai maksimum di mana pada periode sebelum sebesar 0,58, meningkat pada periode sesudah pengadopsian menjadi 1,68. Penurunan juga terlihat pada *mean* DAC di mana pada periode sebelum pengadopsian IFRS sebesar -0,6649 meningkat menjadi -0,5270 pada periode sesudah pengadopsian. Jika dilihat dari rata-rata sebelum pengadopsian IFRS yang lebih kecil daripada rata-rata sesudah pengadopsian IFRS menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba meningkat pada periode sesudah pengadopsian IFRS. Peningkatan pada *mean* ini menunjukkan bahwa IFRS belum terbukti menurunkan tindakan manajemen laba.

*Pengujian Hipotesis**Hasil Uji Regresi Linier Berganda*

H1 diuji dengan menggunakan regresi linier berganda yang meliputi uji kelayakan model (uji statistik F), uji signifikan parameter individual (uji statistik t) dan uji koefisien determinasi (R²). yang akan ditunjukkan pada Tabel 4, Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, dan Tabel 8.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik F Sebelum Pengadopsian

Model	Df	F	Sig.
<i>Regression</i>	2	273,445	0,000
<i>Residual</i>	127		
Total	129		

Sumber: data diolah.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik F Sesudah Pengadopsian

Model	Df	F	Sig.
<i>Regression</i>	2	342,471	0,000
<i>Residual</i>	127		
Total	129		

Sumber: data diolah.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik t Sebelum Pengadopsian

Model	Koefisien	T	Sig.
Konstanta	0		
NBPS	0,395	5,937	0,000
LPS	0,555	8,347	0,000

Sumber: data diolah.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik t Sesudah Pengadopsian

Model	Koefisien	T	Sig.
Konstanta	0		
NBPS	0,298	4,138	0,000
LPS	0,644	8,932	0,000

Sumber: data diolah.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R-Square	Adjusted R- Square
1	0,821	0,818
2	0,840	0,838

Sumber: data diolah.

a. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Hasil uji statistik F untuk setiap periode ditunjukkan melalui Tabel 4 dan Tabel 5. Tabel 4 menunjukkan bahwa F hitung untuk periode sebelum pengadopsian IFRS adalah sebesar 273,445 sedangkan Tabel 5 menunjukkan untuk periode sesudah pengadopsian IFRS yang memiliki F hitung sebesar 342,471. Data F Tabel yang sebesar 3,067521 yang diperoleh dari $df_1 = \text{jumlah variabel independen}$ yaitu sebanyak 2, sedangkan $df_2 = n - k - 1 = 130 - 2 - 1 = 127$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Jika F tabel dibandingkan dengan masing-masing periode maka terlihat bahwa F hitung lebih besar dibandingkan dengan F tabel, ini menandakan bahwa model penelitian ini layak untuk kedua periode.

- b. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)
 Hasil uji statistik t terlihat pada Tabel 6 dan Tabel 7 untuk masing-masing periode. Tabel 6 dan Tabel 7 menunjukkan bahwa t hitung dan Sig.dengan rincian per variabel dependen yang akan dibandingkan t tabelnya sebesar 1,97882 yang diperoleh dari $df=n-k-1=130-2-1=127$ dengan tingkat signifikansi 0,05/2 yaitu 0,025 karena uji 2 ujung (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen) sebagai berikut:
1. Nilai Buku Per Saham (NBPS) untuk periode sebelum pengadopsian IFRS memiliki nilai t hitung sebesar 5,937 yang lebih besar dari t tabel dan nilai Sig.nya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak.
 2. Laba Per Saham (LPS) untuk periode sebelum pengadopsian IFRS memiliki nilai t hitung sebesar 8,347 yang lebih besar dari t tabel dan nilai Sig.nya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak.
 3. Nilai Buku Per Saham (NBPS) untuk periode sesudah pengadopsian IFRS memiliki nilai t hitung sebesar 4,138 yang lebih besar dari t tabel dan nilai Sig.nya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak.
 4. Laba Per Saham (LPS) untuk periode sesudah pengadopsian IFRS memiliki nilai t hitung sebesar 8,932 yang lebih besar dari t tabel dan nilai Sig.nya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak.
- c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
 Hasil uji koefisien determinasi akan terlihat pada Tabel 8. Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 2 model R^2 yang mana model 1 ditujukan untuk periode sebelum pengadopsian IFRS, dan model 2 untuk periode sesudah pengadopsian IFRS. Model 1 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,821 sedangkan model 2 menunjukkan 0,840. Peningkatan juga terjadi pada nilai *Adjusted R-Square*, di mana pada model 1 sebesar 0,818 dan pada model 2 sebesar nilai 0,838. Masing-masing periode menandakan bahwa variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

Hasil Uji ChowTest

Uji ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui apakah model regresi sebelum pengadopsian IFRS dan model regresi sesudah pengadopsian IFRS memang berbeda. Pengujian ini dilakukan dengan mengamati nilai *Restricted Residual Sum of Squares* (RSSr). Sebelum mendapatkan nilai RSSr, peneliti menguji harga saham (P) dan kedua variabel independen yaitu nilai buku per saham (NBPS) dan laba per saham (LPS) yang dilakukan secara bersama-sama. Tabel 9 menyajikan nilai RSSr untuk 3 periode yang berbeda, yaitu RSSr/RSS3 merupakan untuk periode 2005 hingga 2012, RSS1 untuk periode sebelum pengadopsian IFRS, dan terakhir RSS2 untuk periode sesudah pengadopsian IFRS.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares
RSS3	162,266
RSS1	71,327
RSS2	86,136

Sumber: data diolah.

$$\text{Jika diketahui, } F = \frac{(162,266-157,463)/3}{(157,463)/(140+140-6)} = 2,785886$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh nilai F hitung sebesar 2,7859 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai pada F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa pengadopsian IFRS yang dimulai pada tahun 2009 mempengaruhi stabilitas model regresi.

PembahasanHasil Pengujian H1

H1 yang diajukan adalah “Ada perbedaan signifikan antara relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian IFRS”. H1 diuji dengan mengamati perubahan nilai *Adjusted R²* yang terjadi pada periode sesudah pengadopsian IFRS (Cahyonowati dan Ratmono, 2012). Nilai *Adjusted R²* yang meningkat secara signifikan menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS memiliki peranan dalam meningkatkan relevansi nilai (Barth dkk., 2008; Karampinis dan Hevas, 2011 dalam Cahyonowati dan Ratmono 2012). Menurut Karampinis dan Hevas (2011, dalam Cahyonowati dan Ratmono 2012) pengambilan keputusan yang berdasarkan nilai *Adjusted R²* bertujuan untuk *combined effect* kedua proksi informasi akuntansi yaitu laba bersih dan nilai buku ekuitas. Selain dengan melihat nilai *Adjusted R²* penelitian ini juga melakukan pengujian tambahan yang menggunakan *chow test*, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi sebelum pengadopsian IFRS dan model regresi sesudah pengadopsian IFRS memang berbeda.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* mengalami peningkatan walau tidak signifikan, yaitu 0,818 pada periode sebelum pengadopsian menjadi 0,838 pada periode sesudah pengadopsian IFRS. *Chow test* yang diamati melalui *residuals sum of squares* (RSS) yang berdasarkan Tabel 9 menunjukkan jika nilai dari F hitung sebesar 2,7859 yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai pada F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa pengadopsian IFRS yang dimulai pada tahun 2009 mempengaruhi stabilitas model regresi. Bukti empiris ini mendukung hipotesis bahwa terdapat perbedaan signifikan antara relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian IFRS pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Barth dkk., (2008).

Hasil penelitian yang dilakukan Barth dkk., (2008) juga menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS dapat memperbaiki kualitas informasi akuntansi perusahaan di mana relevansi nilai informasi akuntansi semakin meningkat. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyonowati dan Ratmono (2012). Hasil penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012) menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS tidak memberikan perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan publik di Indonesia sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012) menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS di Indonesia tidak mempunyai pengaruh pada gabungan relevansi nilai informasi akuntansi yaitu laba bersih dan nilai buku ekuitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pengadopsian IFRS, mampu memperbaiki kualitas informasi akuntansi perusahaan terutama jika dilihat melalui relevansi nilai informasi akuntansinya. Hal tersebut dikarenakan IFRS yang merupakan standar global dalam akuntansi, telah menerapkan *principle based* yang pengukurannya menggunakan *fair value* agar dapat mencerminkan posisi dan kinerja ekonomi perusahaan. Campbell, Jackson, Ownes, dan Robinson (2008, dalam Sonoto 2010) mengungkapkan jika nilai wajar ingin menunjukkan dan melaporkan nilai sekarang dari arus kas periode mendatang yang berhubungan dengan aset dan kewajiban. Sonoto (2010) menyatakan bahwa investor lebih menyukai laporan keuangan yang berbasis nilai wajar, karena mampu memberikan sinyal apabila terjadi kesulitan keuangan yang sedang dialami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengadopsian IFRS yang mampu memperbaiki kualitas informasi akuntansi dapat membantu meningkatkan kredibilitas pasar modal Indonesia di mata investor global.

Hasil Pengujian H2

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis kedua yaitu, “Ada perbedaan signifikan antara manajemen laba sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian IFRS”. Hipotesis kedua diuji menggunakan uji beda t-test. Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata *discretionary accruals* (DAC) sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS, di mana nilai rata-rata untuk periode sebelum pengadopsian IFRS sebesar -0,6649 dan nilai rata-rata untuk periode sesudah pengadopsian IFRS sebesar -0,5270. Hasil analisis uji beda t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan yang dapat dilihat dari Sig. (2-tailed) yakni sebesar 0,000 pada Tabel 4.9. lebih kecil daripada 0,05, sedangkan t-statistic pada rata-rata perbedaan adalah -0,13401. Berdasarkan hasil pengujian statistik ini dapat dilihat bahwa manajemen laba lebih tinggi pada periode sesudah pengadopsian IFRS dibandingkan dengan periode sebelum pengadopsian IFRS. Peningkatan manajemen laba ini menunjukkan bahwa kualitas informasi akuntansi justru mengalami penurunan sesudah mengadopsi IFRS.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan Barth dkk., (2008). Penelitian yang dilakukan Barth dkk. (2008) menunjukkan bahwa penurunan manajemen laba terjadi setelah pengadopsian IFRS sehingga mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pengadopsian IFRS, kualitas informasi akuntansi perusahaan terutama jika dilihat melalui manajemen lababelum mampu diperbaiki.

Peningkatan pada manajemen laba disebabkan karena perubahan yang terjadi dari *rule based* menjadi *principle based*. *Principle based* lebih menekankan pada penerapan prinsip, berbeda dengan *rule based* yang lebih menekankan pada banyak aturan sehingga dapat membuat standar terlihat jelas. Adanya fleksibilitas dari *principle based* inilah yang diperkirakan mampu memberikan kesempatan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Perubahan yang terjadi pada basis ini menyebabkan IFRS memerlukan profesional *judgement* dalam menjalankan standar ini. Walaupun menggunakan profesional *judgement* untuk mengimplementasi suatu standar, namun karena mengandalkan pertimbangan individual, tindakan yang dihasilkan bergantung pada pengetahuan, kemampuan, dan etika profesional *judgement* tersebut. Penelitian ini memang tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Barth dkk. (2008), akan tetapi Barth dkk. (2008) mengungkapkan bahwa ketidakkonsistenan ini muncul karena standar IFRS saja dirasa belum cukup untuk menurunkan manajemen laba, diperlukan juga lingkungan institusional yang mendukung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, simpulan yang dapat diambil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS, yang diproses melalui relevansi nilai dan manajemen laba. Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa hal antara lain: (1) Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS dalam perusahaan manufaktur, baik yang diukur menggunakan relevansi nilai dan menggunakan manajemen laba; (2) Relevansi nilai informasi akuntansi yang diukur menggunakan model harga, dari regresi harga saham pada laba bersih dan nilai buku ekuitas menunjukkan bahwa terjadi perbedaan signifikan. Pengamatan yang dilakukan pada nilai *Adjusted R-Square* menunjukkan peningkatan dari periode sebelum pengadopsian IFRS ke periode sesudah pengadopsian IFRS. Hasil Chow Test menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dibandingkan dengan F tabel, yaitu sebesar 2,7859 dan (3) Manajemen laba yang dilihat melalui nilai *mean discretionary accruals* (DAC) pada penelitian ini tanpa melalui regresi akrual, melainkan melalui perhitungan secara manual sehingga hasil menunjukkan jika pada periode sesudah pengadopsian IFRS, nilainya lebih tinggi dibandingkan sebelum mengadopsi IFRS. Praktik manajemen laba ini meningkat karena disebabkan perubahan dari basis aturan menjadi basis prinsip, di mana basis prinsip lebih fleksibel sehingga mampu memicu tindakan manajemen laba. Ketidakkonsistenan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu juga diperkirakan karena selain IFRS, juga perlu memerhatikan faktor lingkungan institusional suatu negara.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan dan memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu (1) Sampel perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, sedangkan karakteristik setiap perusahaan berbeda-beda. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memilih jenis perusahaan lain, seperti perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, ritel, pertambangan, dan lain-lain untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi sesudah pengadopsian IFRS dalam jenis industri tersebut, (2) Dalam menghitung relevansi nilai penelitian ini menggunakan model harga, sedangkan relevansi nilai masih memiliki cara lain untuk diukur, yaitu model *return*. Salah satu kelemahan dari model *return* yaitu, penghitungan selisih atau perubahan pada variabel dependen dan independen dalam model ini harus berasumsi bahwa variabel-variabel tersebut bisa dibandingkan (*comparable*) dari tahun ke tahun (Warsidi, tanpa tahun). Meskipun demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggunakan model *return* untuk menguji generalisasi (Cahyonowati dan Ratmono, 2012); dan (3) Pada penelitian manajemen laba yang dilakukan, hasil menunjukkan bahwa pengadopsian melalui IFRS atau standar akuntansi sebelum mampu membuktikan penurunan manajemen laba, diperkirakan karena adanya faktor lingkungan institusional. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya

jutnya juga mempertimbangkan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi hubungan antara adopsi IFRS dan manajemen laba.

REFERENCES

- Achmad, K., Imam, S., dan Sari. A. 2007. Investigasi Motivasi Dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Akuntan Indonesia. 2009. Proses Konvergensi IFRS 2012. Juni: 61.
- Akuntansi Online. 2013. Ketua OJK, Penerapan Konvergensi IFRS Bertahap. <http://akuntanonline.com/showdetail.php?mod=art&id=327&t=Ketua%20OJK,%20Penerapan%20Konvergensi%20IFRS%20Bertahap%20&kat=Akuntansi>. Diakses 29 September 2013.
- _____. 2013. DSAK Resmi Memberlakukan SAK Akuntansi. <http://akuntanonline.com/showdetail.php?mod=art&id=608&t=DSAK%20Resmi%20Memberlakukan%20%204%20ISAK%20&kat=Akuntansi>. Diakses 29 September 2013.
- Barth, M. E., Beaver, W. H. dan Landsman, W. R. 2001. The Relevance of the Value Relevance Literature for Accounting Standard Setting: Another View. *Journal of Accounting & Economics*, 31, 77-104.
- Barth, M. E., Landsman, W. R. dan Lang, M. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46, 467-498.
- _____, dan Williams, C. 2012. Are IFRS-based and US GAAP-based Accounting Amounts Comparable?. *Journal of Accounting and Economics*, 54, 68-93.
- Baskerville, R., F. 2010. 100 Questions (and Answers) About IFRS. *Working Paper Victoria University of Wellington*: 1-50.
- Belkaoui, A., R. 2004. *Accounting Theory* 5th ed. U.S.A: Thomson South Western.
- Bogstrand, O. dan Larsson, E. A. 2012. Have IFRS Contributed to an Increased Value-Relevance? The Scandinavian Evidence. Uppsala University.
- Cahyati, A., D. 2010. Implikasi Tindakan Perataan Laba Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Investor. *Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi*, Vol.2, Agustus: 70-86.
- Cahyonowati, N. dan Ratmono, D. 2012. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.14, No. 2, November: 105-115.
- Cornell B., dan Landsman W. 2003. Accounting Valuation: Is the quality of earnings an issue?. *Financial Analysts Journal*. Vol. 59, No.6, Desember: 20-28.
- Daske, H., Hail, L., Leuz, C. dan Verdi, R. 2008. Mandatory IFRS Reporting Around The World: Early Evidence on The Economic Consequences. *Journal of Accounting Research*, 46, 1085-1142.
- Hendriksen, E, S., 1982. *Teori Akuntansi Edisi Empat Jilid 1*. Terjemahan oleh Nugroho W. 1987. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Jeanjean, T. dan Stolowy, H. 2008. Do Accounting Standards Matter? An Exploratory Analysis of Earnings Management Before and After IFRS Adoption. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27, 480-494.
- Jing, L., dan Sang Kyu, P. 2012. Earnings Management Effects of IFRS Adoption and Ownership Structure: Evidence from China. *Korean International Accounting Review*, Vol.41, Februari:121-136.
- Kustina, K. T. 2012. Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) Bagi Pelaporan Keuangan Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi STIE Triatma Mulya*, Vol. 17, No.2, Desember: 70-82.
- Kusuma, Hadri. 2006. Dampak Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 8, No. 1.
- Lako, Andreas. 2005. Relevansi Nilai Informasi Laporan Keuangan Untuk Investor Pasar Saham Indonesia: Suatu Bukti Empiris Baru. *Simposium Riset Ekonomi II Surabaya*.
- _____. 2007. Relevansi Nilai Informasi Laporan Keuangan Untuk Pasar Saham: Pengujian Berbasis Teori Valuasi dan Pasar Efisien. *Thesis Dipublikasikan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Maharani, Ayu. 2013. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi: Analisis Lintas Negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Skripsi Dipublikasikan*. Jakarta:

Universitas Indonesia.

- Maryono. 2010. Harmonisasi Akuntansi Internasional: Dari Keberagaman Menuju Keseragaman. *Kajian Akuntansi*, Vol.2, No.1, Februari.
- Neviana. 2010. Adopsi IFRS Untuk Daya Saing Di Masa Depan. <http://swa.co.id/my-article/adopsi-ifrs-untuk-daya-saing-dimasa-depan>. Diakses 29 Agustus 2013.
- Outa, E. R. 2011. The Impact of International Financial Reporting Standards (IFRS) Adoption on the Accounting Quality of Listed Companies in Kenya. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Vol. 1, No. 1.
- Rahmawati., Suparno, Y., Qomariyah, N. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Santy, P., Tawakkal., dan Pontoh, T. G. Tanpa tahun. Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Universitas Hasanuddin: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi.
- Scott, W., R. 2006. *Financial Accounting Theory*, 4th ed. Canada: Pearson Prentice Hall.
- Setiyono, Miharjo. 2013. Dukungan Pemerintah Harus Kuat Untuk Implementasi IFRS. <http://www.iaiglobal.or.id/berita/detail.php?id=432>. Diakses 30 Agustus 2013.
- Sonoto, John., F. 2010. Isu Global Konvergensi IFRS: Masalah Pengukuran Menggunakan Fair Value Accounting. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 2, No.2, Juli 2010: 139151.
- Subekti, I. 2012. Relevansi Nilai atas Informasi Akuntansi, Struktur Kepemilikan Saham, dan Afiliasi Group Bisnis Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*.
- Subramanyam, K. R. dan Wild, J. J. 2008. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 10*. Terjemahan oleh Yanti Dewi. 2010. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Warsidi. Tanpa tahun. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Tinjauan Literatur. http://warsidi-akuntan.tripod.com/tesis/tinjauan_literatur.htm. Diakses 30 Desember 2013.
- Widyaningdyah, A., U. 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 2, November: 89-101.
- Zhang, Jian. 2011. The Effect of IFRS Adoption on Accounting Conservatism-New Zealand Perspective. Auckland University of Technology: Faculty of Business and Law.